ABSTRAK

Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46 / PUU-VIII / 2010 tentang status anak luar nikah telah menimbulkan kontroversi tidak saja di kalangan para ahli hukum tetapi juga di kalangan masyarakat luas. Ini karena putusan tersebut menyebutkan bahwa, anak yang lahir di luar nikah memiliki hubungan perdata dengan ibu dan keluarga ibu serta ayahnya yang dapat dibuktikan sesuai dengan sains dan teknologi atau bukti lain yang menurut hukum memiliki hubungan darah dengan ayah dan keluarga ayahnya. Padahal, ketentuan pasal 43 ayat (1) UU nomor 1/1974 tentang perkawinan menegaskan bahwa "Anak yang lahir di luar nikah hanya memiliki hubungan perdata dengan ibu dan keluarga ibunya".

Disertasi ini menelaah 3 issu yang muncul akibat perbedaan ketentuan di atas yakni : (1) apa makna putusan Mahkamah Konstitusi nomor 46 / PUU-VIII / 2010 ? (2) Bagaimana persepsi hakim Pengadilan Agama di wilayah PTA Bengkulu terhadap keputusan Mahkamah Konstitusi tersebut ? (3) Bagaimana rekonstruksi hukum pasca Putusan Mahkamah Konstitusi ?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif normatif kualitatif. Data diperoleh melalui interview dengan sejumlah hakim Pengadilan Agama di bawah yurisdiksi Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu, ditambah dengan hasil observasi dan penelaahan terhadap dokumen/literatur yang berkaitan erat dengan issu yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Makna hubungan perdata dalam putusan MK nomor 46 / PUU-VIII / 2010 tentang status anak luar nikah, bahhwa anak yang lahir dari pernikahan tidak tercatat memiliki hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya, serta dengan bapaknya sepanjang dapat dibuktikan memiliki hubungan darah, meski pelaksanaannya masih harus melalui proses persidangan. (2) Persepsi hakim terhadap Putusan MK tersebut, mayoritas hakim Pengadilan Agama di bawah yurisdiksi Pengadilan Tinggi Agama Bengkulu, menolak karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah mapan, namun sebagian menerima sebagai terobosan hukum. (3) Pasca putusan MK tersebut, perlu rekonstruksi hukum, berupa perubahan bunyi pasal 43 ayat Undang-Undang Nomor 1 1974 tentang perkawinan menjadi:

Ayat (1) Anak yang dilahirkan dari pernikahan tidak tercatat memiliki hubungan nasab dan hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya serta dengan laki-laki sebagai bapaknya dan keluarga bapaknya yang dapat dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan/ atau alat bukti lain menurut hukum mempunyai hubungan darah dengan bapak biologisnya.

Ayat (2) Anak yang lahir dari perempuan yang tidak terikat pernikahan, hanya memiliki hubungan nasab dengan ibunya, namun dapat memiliki hubungan perdata dengan bapaknya sepanjang dapat dibuktikan memiliki hubungan darah dengan bapak bilogisnya.

ABSTRACT

The decree of the Constitutional Court number : 46 / PUU-VIII / 2010 concerning children born out of wedlock has caused controversy not only among legal experts but also among the wider community. This is because the decree states that "a child born out of wedlock has a civil relationship with his mother and his mother's family and his father that can be proved in accordance with science and technology or other evidence that according to law has a biological relationship with their father and paternal family"; Where as, the provisions of Article 43 paragraph (1) and (2) of Marriage Law number 1/1974 affirm that "Children born out of wedlock only have civil relationships with their mother and mother's family".

This dissertation examines 3 issues that arise due to differences in the above provisions. i.e : (1) what is the meaning of the Constitutional Court Decree number 46 / PUU-VIII / 2010 ? (2) How are the responses of Religious Court judges in Bengkulu province to the decree ? (3) What are the legal reconstraction with the issuance of the above-mentioned decree ?

This research uses qualitative normative descriptive approach. The data were obtained through interviews with a number of Religious Court judges under the jurisdiction of the Bengkulu High Religious Court, coupled with observations and review of documents / literatures closely related to the issues under study.

The results show that: (1) The meaning of Constitutionsl Court Decree number 46 / PUU-VIII / 2010 concerning children born out of wedlock could be seen as a legal breakthrough although its implementation must still be determined through the trial process. (2) The perseption of judge for Constitutional Court's decision the majority of Religious Court judges under the jurisdiction of the Bengkulu High Religious Court, reject the decision because it is considered incompatible with established religious values. (3) Afther Constitutional Court Decree, the provision of article 43 paragraph (1) of Marriage Law number 1/1974 should be revised to :

Paragraf (1) Children born of marriage have kinship and a civil relationship with the mother and their mother's family and also their provable father under science and technology and / or other evidence that according to law has a biological relationship with their father and family of their father.

Paragraf (2) Children born of the mother who never marriage, has only relationship with her mather and her mather familiy, but can have civil relationship with father who proved biological father to have a blood relationship.

ملخص

المولود الذى يولد بغير نكاح قد ذكرت اية (1) فصل 43 من قانون رقم واحد سنة 1974 ان الطفل المولود الذى يولد بغير نكاح والديه له علاقة شخصية مدنية مع امه و نسبها لا مع ابيه و نسبه. و اما اية (2) منه فذكرت ان الطفل المولود بغير نكاح والديه ستشرعه الحكومة بعده. نظرا الى ذالك الواقع ان تنظيم الحكومة الذى جرى حتى الان لم يوجد قط. و بالاعتماد على قرار رقم 46/PUU-VIII/2010 من محكمة دستورية جمهورية اندونيسيا ان الطفل المولود بغير نكاح والديه تتعلق الشخصية المدنية بنسب امه ومصاهرتها وكذالك بأبيه أبا موصوفا له لأن التحصيل العلمى والتكنولوجية تدلان عليه كان أبا حقيقيا وبالأضافة الى البينة الرسمية كان أبوه أبا حقيقيا لديه مصاهرة أبوية. المسئلة فى هذا البحث وهى ان قرار الحكم الذى يتعلق باالموضوع المذكور من محكمة دستورية لايزال مجملا يحتاج الى تفسير معانيه تفصيلا صريحا ولذالك تخرج منه الفقرة المدافعة والفقرة المخالفة ضدا لها. بوجود المسئلة المجملة تظهر منه ثلاثة مسائل وهى (1) ما معنى قرار رقم -46/PUU VIII/2010 من محكمة دستورية بجمهورية اندونيسيا (2) كيف تشعر قضاة محكمة شرعية تحت رعاية محكمة شرعية استنافية فى بانكولو بعد تعيين قرار -46/PUU VIII/2010و (3) كيف يكون اصلاح الحكم بعد تعيين قرار 46/PUU-VIII/2010 من محكمة دستورية ؟ كان هذا البحث بحثا نوعيا طبيعيا يجرى مكان بحثه فى محال ميداني تحت ولاية محكمة شرعية استنافية فى بانكولو . و اما مصادر البحث فتتكون من مصدر اساسى و مصدر احتياجى. و اما المصدر البحث الأساسى فمأخوذ من جميع قاض المحكمة الشرعية فى محافظة بانكولو وكانوا مخبرين للحصول على البحث العلمى العميق, والقرار من محكمة شرعية و قانون رقم واحد سنة 1974 عن التزويج مأخوذان مكملان ايضا لهاذا البحث الأساسى. و الطريقة المستعملة فى ادراك مادات البحث وهى المراقبة والكتابة و المقابلة بالحوار. و اماالحصول على هذاالبحث فيبدو ان معنى فلسفى فى قرار -46/PUU VIII/2010 من محكمة دستورية حول الأبن المولود ووالده لم يتزوج قبل ولادته يعتبر اجتهادا جديدا متقدما يرتبط على كافة المسلين و لكن تجب عمليته على طريقة العدالة امام المحكمة الشرعية لأن يعرف الحاكم حال نكاح والديه ام صحيحا او فاسدا و هكذا لأن يتعين علاقة شخصية الطفل المولود بغير تزويج أبيه بنسب الأب و مصاهرته. كان اكثر قضاة المحكمة الشرعية فى ولاية بانكولو تشعر ان القرار من تلك المحكمة الدستورية لم يصح. هم يرفضون القرار لأنه يختلف روح التعليم الأسلامى الثابت اختلافا بعيدا و لو كان بعضهم يقبلون ذالك القرار و بعضهم اخر يتخذون المنزلة بين المنزلتين. و تجديد الحكم المحتاج اليه فى تصحيح القرار وهو تغيير قانون رقم واحد سنة 1974 عن التزويج لأن يكون : الطفل المولود بغير نكاح والديه تتعلق الشخصية المدنية بنسب امه ومصاهرتها وكذالك بأبيه أبا موصوفا له لأن التحصيل العلمى والتكنولوجية تدلان عليه كان أبا حقيقيا وبالأضافة الى البينة الرسمية كان أبوه أبا حقيقيا لديه مصاهرة أبوية